

Estetika Visual Sampul Album Grup Musik Folk di Indonesia

Syarip Hidayat^{1*}, Maha Fadillah Rachman²

^{1,2}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Abstract

The development of indie music in Indonesia, which continues to create works of music, express their idealism and expression through songs, disseminating it to the general audience of Indonesian music listeners. The role of graphic design is important in make an image and identity of a musical work, especially in a music album. Folk music in various forms in the cover of his album. This questioned how the actual characteristics of a folk music as outlined in the visuals of an album cover. Visual artwork is used as promotional needs, such as in album covers, posters, merchandise. Visual aesthetics on the cover of folk music albums in Indonesia from the results of the analysis of several album cover design works that were released in different years namely Nowhere to Go in 2009, Roekmana's Repertoire in 2013, and Broken Growing Missing Change in 2016. Difference in years this release has different concepts, references, and music. The descriptive qualitative analysis used in the visual works of folk music album covers features illustrations that depict visuals, that differentiate it from other genre music groups that provide visual photos of the personnel or visuals that do not adequately describe the contents of the album. Visual a folk music cover will indirectly describe and tell the music, the contents of the song, as well as the atmosphere that was delivered by the music groups, one of the most dominant atmosphere is nostalgia for this music lover.

Keywords

album cover, folk music, graphic design, visual aesthetics

Syarip Hidayat

Email

syarip@telkomuniversity.ac.id

Address

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Jl. Ganesha no. 10, Bandung 40132

Estetika Visual Sampul Album Grup Musik *Folk* di Indonesia

Syarip Hidayat, Maha Fadillah Rachman

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku dan budaya, hal itu menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak ragam jenis musik. Pada akhirnya berakhir zaman penjajahan, musik Indonesia mulai dipengaruhi oleh budaya yang datang dari negara Barat, hasil produksinya seperti musik-musik beraliran *jazz*, *pop*, *rock*, dan termasuk musik *folk*. Musisi musik *folk* Amerika seperti Peter Seeger, Bob Dylan, hingga grup musik Crosby, dan Nash & Young berhasil menyiarkan musik *folk* hingga ke Indonesia. Sampai akhirnya dalam tulisan Denny Sakrie yang berjudul “Selayang Pandang *Folk* Indonesia” ada musisi pertama Indonesia yang menyanyikan musik beraliran folk yaitu Gordon Tobing, tidak hanya di tanah air namun juga sampai ranah Internasional [1]. Menurut Peter Seeger, musik *folk* memungkinkan masyarakat memahami masalah bersama, termasuk bagaimana mereka berinteraksi [2]. Dengan tema yang sesuai dengan kehidupan masyarakat zaman sekarang seperti tentang alam, kritik sosial, keresahan anak muda, dan terkadang dibawakan dengan humor, membuat karya musisi *folk* sebenarnya mudah diterima oleh telinga masyarakat. Iwan Fals, Doel Sumbang, Ebiel G Ade, hingga duo musikalisasi puisi dari musik *indie* AriReda adalah bukti beberapa nama yang pasti sudah diketahui masyarakat.

Dengan berkembangnya musik *indie* di Indonesia, para musisi Indonesia terus-menerus menciptakan karya musik, mengungkapkan idealisme dan ekspresi mereka melalui lagu, menyebarluaskan ke khalayak ramai para pendengar musik Indonesia. Peran desain grafis merupakan hal penting dalam membentuk sebuah citra serta identitas sebuah karya musik, terlebih lagi untuk sebuah album musik. Objek grafis seperti warna, ilustrasi, tipografi, dan *layout* dirancang agar menciptakan citra yang menggambarkan isi dari album musik yang dibuat, desain grafis pada sebuah karya musik akan menciptakan value tersendiri sebagai media pendukung untuk promosi sebuah album. Hal yang kerap dilakukan pada album musik seperti untuk sampul album, label CD, poster, kaos, hingga *ambiance media* pada ruang publik karena seperti dikutip dari Medical Daily, “Manusia dapat lebih ringan untuk mengingat visual seseorang (wajah) daripada nama seseorang tersebut, karena manusia dilengkapi otak yang mampu memproses data visual secara lebih cepat.” [3].

Dalam sebuah rilisan fisik sebuah musik, sampul album merupakan objek pertama yang akan mendapatkan perhatian konsumennya. Maka dari itu sampul menjadi hal yang penting bagi para musisi, terutama para musisi *indie* yang memiliki audiens lebih sedikit daripada *major label*. Termasuk para musisi *folk* yang memang kebanyakan lahir dari jalur independen berlomba-lomba menciptakan sebuah sampul album yang memiliki estetika sesuai dengan *value* yang mereka bawa dalam musiknya. Musik *folk* yang biasa membawakan lagu lagu dengan isu-isu sosial, alam, keresahan diri, dan lain lain dituangkan dalam sebuah visual yang dijadikan objek utama sebuah album yaitu sampul album. Seiring berkembangnya zaman, musik *folk* akhirnya menghasilkan banyak bentuk dalam karya sampul-sampul albumnya. Hal ini mempertanyakan bagaimana sebenarnya karakteristik sebuah musik folk yang dituangkan dalam visual sebuah sampul album.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Tahap pertama yang dilakukan adalah studi literatur lalu dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu analisis. Pada tahap ke dua ini analisis dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik visual pada sampul album grup musik *indie folk*, baik dari segi metode pembuatan, elemen visual, warna, tipografi, layout dan juga dari perubahan sampul album musik folk dari beberapa waktu pembuatannya. Analisis yang dilakukan merupakan perbandingan

antara beberapa sampul album musik *folk* yang beredar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Tahap pertama yang dilakukan adalah studi literatur lalu dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu analisis. Pada tahap ke dua ini analisis dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik visual pada sampul album grup musik *indie folk*, baik dari segi metode pembuatan, elemen visual, warna, tipografi, *layout* dan juga dari perubahan sampul album musik *folk* dari beberapa waktu pembuatannya. Analisis yang dilakukan merupakan perbandingan antara beberapa sampul album musik *folk* yang beredar di Indonesia.

STUDI LITERATUR

Media promosi secara komunikasi visual terus berkembang dan melahirkan hal-hal baru. Tidak sedikit karya dari kegiatan promosi tetap digunakan setelah tindakan promosinya sendiri telah selesai. Saat desain komunikasi visual sudah selesai melaksanakan fungsinya untuk promosi, karya desainnya tetap dapat digunakan sebagai hal estetika yang baik dan layak dipandang [4]. Hal tersebut mengartikan bahwa karya atau desain dari kegiatan promosi tetap memiliki value tersendiri disamping tugasnya dalam mempromosikan sebuah *brand*. Namun tetap hal terpenting dari kegiatan promosi adalah kegiatan promosi itu sendiri.

Saat ini di Indonesia ataupun dunia, tidak sedikit grup musik yang memanfaatkan *artwork* sebagai kebutuhan promosi. *Artwork* digunakan pada media promosi musik seperti dalam sampul album, poster, *merchandise* dengan menggunakan banyak teknik desain grafis. Grup musik banyak yang menggunakan teknik fotografi, tipografi, kolase, ilustrasi yang dijadikan sebagai *artwork* sampul album yang sesuai dengan genrenya masing masing. Seperti yang dikatakan Rekti Yoewono personel The SIGIT dan Mooner, *artwork* album hendaknya selaras dengan materi musiknya, pertama kali audiens mengenal sebuah grup musik atau album musik dimulai dari sampul albumnya [5].

Artwork pada sampul album yang telah dicetak akan memudahkan target audiens mencermati *artwork* pada sampul albumnya. Karena media yang dicetak memiliki nilai lebih untuk mengulang atau membalik sesuatu yang terlewat oleh target audiensnya kapanpun mereka diperlukan [6]. Fungsi lain dari sampul album adalah sebagai pelindung dari produknya itu sendiri dan pada akhirnya secara tidak langsung akan menjadi media promosi suatu album musik.

Musik *folk* atau bisa disebut juga musik rakyat merupakan musik yang memiliki perbedaan di setiap area, daerah, atau wilayahnya. Musik rakyat dari Northdumberland akan berbeda dari Inggris Selatan, lalu musik dari Hamburg akan berbeda dengan musik yang berasal dari Munich atau Tyrol, di Rusia yang merupakan sebuah daratan yang sama lagu rakyat di bagian baratnya berbeda dengan musik rakyat di bagian timurnya. Panca indera pendengar menangkap syair dan nada dari lagu-lagu rakyat, dan akan tersimpam dalam beberapa versi berbeda di tiap tempatnya, dan lagu-lagu tersebut secara tidak langsung berubah dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama [7].

Ditengah-tengah lingkungan sebuah rakyat akan tercipta sebuah seni yaitu musik, tari, bahasa. Musik *folk* bisa dibidang sebagai seni musik yang lahir didalamnya, yaitu musik yang dicipta oleh seseorang dan tidak anonim. Menggunakan tradisi notasi, instrumentasi, dan gaya perseorangan yang tidak menolak unsur gaya waktu [8].

HASIL DAN ANALISIS

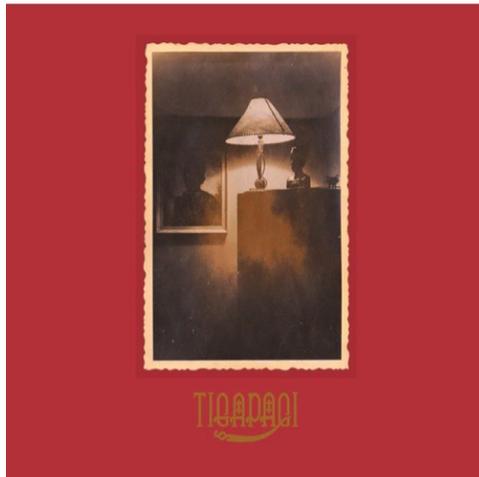
Idhar Resmadi menuturkan bahwa identitas visual album musik menjadi tambahan dalam brandingnya, seperti *artwork*, video klip, *merchandise*, dan lain lain, walaupun sedikit berbeda konsepnya dengan zaman dahulu saat seorang pendengar musik membeli langsung rilisan grup musik ke toko musik dengan melihat visualnya secara langsung, mendapatkan koneksi tersendiri dengan visualnya tanpa harus mengetahui isinya terlebih dahulu. Identitas visual dapat menggambarkan bagaimana persona dari grup musiknya dan isi/pesan dari sebuah album musik seperti dalam pilihan aspek warna, objek desain, dan lain lain, akan berbeda pilihan aspek desain sebuah album musik yang membicarakan kritik sosial dan sebuah album musik yang membicarakan tentang alam. *Branding* menjadi langkah yang akhir-akhir ini sedang digunakan oleh label-label musik dalam menyajikan musisi-musisinya seperti yang dilakukan oleh Berita Angkasa, Sun Eater Coven, dan lain lain. Seperti menciptakan *gimmick*, identitas visual, dan *storytelling* untuk menarik perhatian masyarakat

terlebih dahulu sebelum materi musiknya diberikan, itu semua diciptakan dalam kesadaran label musik akan dibutuhkannya strategi komunikasi untuk menjual produk (musik) di zaman sekarang.

Ferdin Maulana mengutarakan bahwa di zaman sekarang sebuah identitas visual album musik merupakan pintu utama untuk dapat menggambarkan isi dari sebuah album, berbalik dari zaman dahulu ada orang mengatakan “*don’t judge book by its cover*” zaman sekarang orang akan menilai sesuatu dari *cover*-nya terlebih dahulu. Jika sebuah album musik memiliki sampul yang kurang bagus dan membuat pendengar kehilangan *interest*, pendengar akan sulit untuk mendengar isi albumnya. *Branding* musik yang terjadi di Indonesia bisa dikatakan bagus, dalam artian musisi sudah sadar menempatkan posisi karyanya sebagai sebuah komoditas atau produk, karena musik di zaman sekarang sudah bukan lagi *music for music* atau *music for art* tapi sudah sebagai *music for product*. Contohnya Hindia pada album Menari Dengan Bayangan, cara Hindia memasarkan albumnya dengan interaktif seperti mengajak pendengarnya berbagi cerita dan video yang berkaitan dengan konsep musiknya menjadi sebuah diksi yang baru dalam penyampaian albumnya. Orang di zaman sekarang sudah malas mendengarkan sebuah album karena *attention spends* dimana para pendengar selalu membutuhkan *feel* yang baru dalam mendengarkan musik, mereka senang mendengarkan lagu yang memiliki kesamaan *mood* tapi dari artis yang berbeda-beda dari sini juga terlahirlah pendengar lebih gemar mendengarkan *playlist* daripada album.

Perbandingan antar album musik *folk* dari beberapa waktu, analisis dilakukan untuk mendapatkan bentuk karakteristik sebuah sampul album musik *folk* yang dapat menyampaikan isi albumnya. Karya tersebut sebagai berikut:

1. Sampul Album *Roekmana’s Repertoire* (2013)



Gambar 1. Sampul Album *Roekmana’s Repertoire* (2013),

Roekmana’s Repertoire merupakan album yang menjadikan seorang tokoh seniman musik klasik Sunda yaitu Roekmana, seorang tokoh yang menjadi inspirasi bermusik bagi Sigit Agung Pramudita, Eko Sakti Oktavianto, dan Prima Dian Febrianto. Nuansa Sunda sangat kental dalam ini, dengan petikan gitar yang semakin kuat dipadukan dengan suara kecapi, mencampur antara *do, re, mi, fa, sol, la, si, do*, dengan *da, mi, na, ti, la, da* untuk menciptakan musik *folk* yang segar didengarkan. Diceritakan cerita hidup seorang Roekmana yang hidup pada tahun 1965 menjadi tokoh utama pada lagu ini mengalir dari lagu ke lagu, dari mencari anaknya yang hilang lalu bertemu seorang perempuan dilanjut reuni di sekolah menengah atasnya. Setelah reuni ia merasa sudah memasuki usia tua dan tersesat di kotanya sendiri, ia menemukan ganjalan hidup dan akhirnya berduka. Sebentar ia menghela nafas dan melanjutkan perjalanan dengan tangan yang hampa dan kaki telanjang, ia menemukan pasir untuk dapat beristirahat dengan lebih tenang di hari ulang tahunnya. Sambil istirahat ia merenung sambil mendengarkan radio usang yang menyiarkan pidato Presiden Soeharto di tahun 1965 sampai akhirnya ia tertidur lelap.

2. Sampul Album *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti* (2016)

Banda Neira



Gambar 2. Sampul Album *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti* (2016)

Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti merupakan album kedua dari grup musik Banda Neira, pada album kali ini mengajak musisi-musisi lain yang namanya tidak asing seperti Layur, Suta Suma Pangekshi, Dwi Ari Ramlan, Jeremia Kimosabe, Frau, dan Gardika Gigih. Materi lagu dan durasi menjadi hal yang berbeda dalam penciptaan album kali ini daripada album sebelumnya. Dibuka dengan lagu pertama yang lebih riang dari lagu-lagu lainnya di album ini berjudul "Matahari Pagi", tetap menjaga konsistensi yang sudah biasa dilakukan oleh Banda Neira lagu bertema politik masih ada pada album ini di lagu "Tini dan Yanti" juga tak lupa musikalisasi puisi dibawakan pada lagu "Derai-derai Cemara (1949)" dari puisi Chairil Anwar. Ditambah satu lagu yang berjudul "Sebagai Kawan" memiliki penggalan lirik dari kutipan yang konon diucapkan oleh Albert Camus yaitu "*Jangan berdiri di depanku/ karena ku bukan pengikut yang baik/ Jangan berdiri di belakangku / karena ku bukan pemimpin yang baik/ Berdirilah di sampingku sebagai kawan*" kutipan yang sebenarnya masih dipertanyakan oleh siapa sebenarnya pertama kali diucapkan. "*Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti*" menjadi judul diambil dari salah satu judul lagu yang ada di dalam album ini, lagu yang menceritakan bahwa suatu hal meski selesai, tapi tidak ada yang benar-benar selesai, suatu hal tersebut pasti akan kita memberi sesuatu yang lain.

3. Sampul Album *Nowhere to Go* (2009)



Gambar 3. Sampul Album *Nowhere to Go* (2009)

Album milik grup musik Endah n Rhesa salah satu musisi *folk-pop* di awal tahun 2000-an. Album yang berisikan 11 lagu berbahasa Inggris, dengan musik mendayu-dayu dan lirik yang menusuk hati menceritakan kisah sehari-hari anak muda di zaman itu. Instrumen yang dimainkan yaitu gitar dan bass. Dengan lagu-lagu yang menceritakan negeri ciptaan mereka, cerita keharuan, dan kisah cinta dibentuk dengan pemanfaatan instrument yang maksimal memberikan melodi dengan tempo yang beragam.

Analisis yang digunakan yaitu analisis matriks perbandingan, analisis matriks merupakan penempatan beberapa objek secara sejajar untuk dapat membandingkan beberapa objek tersebut. Analisis matriks memudahkan identifikasi menjadi lebih seimbang, dengan cara menyejajarkan informasi. Berikut tabel untuk membandingkan proyek sejenis:

Table 1. Tabel perbandingan sampul album musik Folk

Sampul Album			
Judul	<i>Nowhere to Go</i>	<i>Roekmana's Repertoire</i>	<i>Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti</i>
Metode Visual	Metode visual sampul yang digunakan adalah ilustrasi dengan jenis ilustrasi <i>line art</i> dengan metode pembuatan manual. Ilustrasi digunakan untuk mempermudah menyampaikan visual yang ada di dalam sampul tersebut.	Metode visual sampul yang digunakan adalah fotografi dengan bantuan teknik <i>digital imaging</i> untuk menambah kesan foto. Fotografi digunakan untuk mempermudah menyampaikan visual yang ada di dalam sampul tersebut.	Metode visual sampul yang digunakan adalah ilustrasi dengan jenis ilustrasi realis, teknik manual (<i>watercolor</i>). Ilustrasi digunakan untuk mempermudah menyampaikan visual yang ada di dalam sampul tersebut.
Elemen Visual	Pada sampul album <i>Nowhere to Go</i> terdapat tampilan rumah, pohon, langit malam, dan juga logo dari Endah n Rhesa dengan gaya tulis yang sama dengan ilustrasi albumnya.	Pada sampul album Roekmana's Repertoire terdapat tampilan sobekan foto berwarna <i>two-tone</i> yang memperlihatkan suatu ruangan yang terdapat lampu, lemari, figura, juga pahatan seorang tokoh, terlihat lusuh seperti foto cetakan zaman dahulu.	Pada sampul album <i>Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti</i> terdapat tampilan seikat bunga mekar yang bermacam-macam jenisnya dengan warna yang beragam.
Warna	Warna yang digunakan adalah warna hitam dan putih. Didominasi oleh warna putih sebagai latar belakang ilustrasi dan warna hitam pada ilustrasinya. Paduan kedua warna menghasilkan kontras yang jelas.	Warna yang digunakan adalah warna pudar (merah, coklat, dan krem). Didominasi warna merah untuk memberi fokus pada fotografi di sampul album ini. Warna krem digunakan untuk memperlihatkan kontras yang ada di sampul tersebut.	Warna yang digunakan adalah warna cerah (putih, kuning, hijau, oranye, & ungu). Didominasi warna putih untuk memberi fokus pada ilustrasinya. Warna kuning digunakan untuk dapat menjadi kontras objek yang ada di sampul tersebut.
Tipografi	<i>Readability:</i> tipografi yang digunakan dapat terbaca dengan jelas. <i>Clarity:</i> hanya menggunakan satu jenis <i>font</i> yaitu dengan metode <i>handwriting</i> .	<i>Readability:</i> tipografi yang digunakan dapat terbaca dengan jelas. <i>Clarity:</i> hanya menggunakan satu jenis <i>font</i> dalam sampul albumnya. Jenis <i>font:</i> <i>Font</i> yang digunakan adalah <i>serif</i> .	<i>Readability:</i> tipografi yang digunakan dapat terbaca dengan jelas. <i>Clarity:</i> hanya menggunakan satu jenis <i>font</i> yaitu dengan metode <i>handwriting</i> .
Layout	Tata letak yang digunakan dalam sampul ini adalah asimetris. <i>Emphasis:</i> kombinasi objek ilustrasi dan tipografi yang berada dibagian tengah dan kanan memberikan keseimbangan yang baik. <i>Unity:</i> ilustrasi, <i>font</i> , warna diciptakan dengan bentuk yang berkesinambungan sehingga membantu menyampaikan pesan secara informatif dan persuasif.	Tata letak yang digunakan dalam sampul ini adalah sama sisi (simetris). <i>Emphasis:</i> kombinasi objek fotografi yang berada center dengan warna latar belakang menciptakan kontras yang baik. <i>Unity:</i> ilustrasi, <i>font</i> , warna diciptakan dengan bentuk yang berkesinambungan sehingga membantu menyampaikan pesan secara informatif dan persuasif.	Tata letak yang digunakan dalam sampul ini adalah sama sisi (simetris). <i>Emphasis:</i> kombinasi objek ilustrasi yang berada center dengan warna latar belakang menciptakan kontras yang baik. <i>Unity:</i> ilustrasi, <i>font</i> , warna diciptakan dengan bentuk yang berkesinambungan sehingga membantu menyampaikan pesan secara informatif dan persuasif.
Hasil Analisis	Semua sampul album diatas memiliki ciri khas masing masing dan menggambarkan visual yang sesuai dengan kesan albumnya, bisa dilihat dari album <i>Nowhere to Go</i> dengan ilustrasi sederhana yang menggunakan metode <i>line art</i> mendukung kisah sederhana pada albumnya dan alunan musik riangnya, pada album <i>Roekmana's Repertoire</i> dengan metode fotografi dan warna buram mendukung tema klasik pada cerita albumnya dan alunan musik klasiknya, dan pada album <i>Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti</i> dengan ilustrasi manual bunga dan tipografi <i>handwriting</i> judul albumnya mendukung tema tak pantang menyerah pada cerita albumnya dan alunan musik sedihnya. Terdapat kesamaan visual album yang ketiganya menggambarkan cerita albumnya dengan jelas pada sampul albumnya terlihat pada metode yang diambil untuk visualisasi pada sampul albumnya, album <i>Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Kembali</i> dan <i>Nowhere to Go</i> yang menggunakan visualisasi dengan ilustrasi untuk menceritakan albumnya dalam bentuk visual dan pada album <i>Roekmana's Repertoire</i> menggunakan metode fotografi dibantu dengan digital imaging untuk menceritakan albumnya dalam bentuk visual. Juga kesamaan pada bagian logo album yang ketiganya sama sama menggunakan <i>logotype</i> dengan metode manual, menciptakan sendiri jenis huruf yang sesuai dengan visual yang telah diciptakan, visual yang muncul pun memberikan nuansa atmosfer. Visual sebuah sampul musik <i>folk</i> secara tidak langsung akan menggambarkan dan menceritakan musik, isi lagu, juga suasana yang dibawakan oleh grup-grup musiknya, salah satu suasana yang paling dominan adalah nostalgia bagi pecinta musik ini.		

Sumber: Maha Fadillah Rachman, 2020

KESIMPULAN

Penggunaan visual pada sebuah album musik khususnya pada aliran musik *folk* sebagai media utama promosinya untuk menyampaikan konsep dan isi album menjadi sebuah hal wajib yang dilakukan para musisi. Kemampuan bentuk visual pada sampul album musik untuk menyampaikan pesan secara deskriptif dan persuasif memungkinkan audiens pendengar musik menjadi memiliki ketertarikan pada album musik tersebut. Sampul album yang dibuat dalam aspek visual dan estetika yang baik, hal tersebut diperlukan agar sebuah album musik tidak terbatas pada karyanya saja namun juga menjadikan sebuah rilisan yang baik dari segi konsep, eksekusi, dan promosinya. Estetika visual pada sampul album musik folk di Indonesia menganalisis beberapa karya desain sampul album yang dirilis di tahun-tahun yang berbeda yaitu *Nowhere to Go* pada tahun 2009 milik grup musik Endah n Rhesa, *Roekmana's Repertoire* pada tahun 2013 milik grup musik Tigapagi, dan *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti* pada tahun 2016 milik grup musik Banda Neira. Analisis pada rilisan album yang berbeda tahun rilisnya dapat memberi hasil yang lebih luas karena tiap artis memiliki konsep, referensi, dan musik yang berbeda-beda di tiap tahunnya.

Analisis yang ditemukan pada karya visual sampul album musik *folk* menonjolkan ilustrasi yang menggambarkan visual mengenai cerita dan isi album memiliki sedikit perbedaan dengan grup musik genre lain yang memberikan visual foto para personil atau visual yang kurang menggambarkan isi albumnya. Pendekatan visual yang dilakukan oleh grup musik folk lebih ke bentuk ilustrasi, metode yang tentu saja didapatkan terkait dengan referensi kultural yang ada pada genre musik folk di berbagai negara. Pada cover album *Nowhere to Go*, *Roekmana's Repertoire*, dan *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang berganti* merancang dengan mengilustrasikan sebuah visual yang dapat memberikan cerita dan pesan lewat sampul albumnya. Seperti pada album *Roekmana's Repertoire* yang memberikan foto sebuah ruangan tua yang terdapat sebuah lemari dan lampu usang dengan efek *digital imaging* yang memberikan kesan fotonya dicetak pada zaman dahulu menceritakan kisah pada lagunya yaitu kehidupan seorang Roekmana yang menjadi tokoh utama albumnya yang hidup di tahun 1965 juga menggambarkan musiknya yang klasik dan terasa kental tradisionalnya. *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti* pun demikian memberikan sebuah visual bunga yang berwarna cerah dengan latar belakang kontras berwarna putih menggambarkan pesan yang ingin disampaikan lagunya agar tidak mudah menyerah dan mensyukuri apa yang telah di lewat.

Karakter dan visual sebuah sampul album musik *folk* berasal dari cerita yang mereka sampaikan melalui lagu-lagu yang ada di albumnya, contoh kecilnya diberikan pada *logotype* atau tipografi yang digunakan pada judul atau nama grup musik yang ada di sampul album dibuat dengan *handwriting* atau menciptakan sebuah jenis huruf untuk dapat menghasilkan sebuah visual yang berkesinambungan antara sampul album dan pesan lagu dibawakan. Nilai-nilai sebuah grup musik independen yang tidak biasa pun pada akhirnya memberikan sentuhan tersendiri pada grup-grup musik yang berjalan dengan konsep industri seperti itu. Visual sebuah sampul musik folk secara tidak langsung akan menggambarkan dan menceritakan musik, isi lagu, juga suasana yang dibawakan oleh grup-grup musiknya, salah satu suasana yang paling dominan adalah nostalgia bagi pecinta musik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sakrie, D. Selayang Pandang Folk Indonesia, <https://dennysakrie63.wordpress.com/2013/12/28/selayang-pandang-folk-indonesia/> ((2013)).
- [2]. Donaldson, R.C. Music for the People: The Folk Music Revival and American National Identity, 1930-1970.
- [3]. Bushak, L. Ugly Faces Are Easier To Remember; Attractive, 'Average' Faces Are Less Memorable. *medicaldaily.com*.
- [4]. Tinaburko, S. *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalasutra, (2008).
- [5]. Santoso, A.B. *Perancangan Komunikasi Visual Mini Album Galaksi Palapa Grup Musik Kelompok Penerbang Roket*. ISI Yogyakarta, (2019).
- [6]. Hakim, B. *Lantaran tapi Relevan: Dasar-dasar Kreatif Periklanan*. Galangpress., (2005).
- [7]. Tambunan, M. *Sejarah Musik Dalam Ilustrasi*. PROGRES, (2004).
- [8]. Pasaribu, A. *Analisis Musik Indonesia*. PT Pantja Simpati, (1986).